

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film "*Green Book*" merupakan film bergenre biografi komedi – drama yang terinspirasi dari kisah nyata, menceritakan tentang persahabatan dari dua pria berbeda etnis di tahun 1960an. Selain di bintanginya oleh Viggo Mortensen, salah satu aktor yang terkenal karena perannya di film *Moonlight* yakni Mahershala Ali juga beradu akting bareng Viggo. Secara detail, "*Green Book*" sendiri bercerita tentang Tony Lip (Viggo Mortensen), seorang *bouncer* keturunan Italia-Amerika yang berprofesi sebagai supir dari Dr. Don Shirley (Mahershala Ali), seorang pianis keturunan Afrika-Amerika yang melakukan tur konser Trionya selama delapan minggu di seluruh wilayah Deep South (Amerika bagian Selatan). Tony Lip kemudian ditugaskan untuk mengantar Dr. Shirley untuk melakukan tur konser dari Manhattan ke arah selatan. Mereka berdua bergantung dengan buku panduan bernama "*Negro Motorist Green Book*" selama perjalanan menuju tur konser. Mereka bergantung pada buku "*Negro Motorist Green Book*" karena mereka berdua mencari rute yang aman untuk orang berkulit hitam di mana pada masa tersebut masih ada konflik rasisme. Tony Lip dan Dr. Shirley memiliki ras dan etnis yang berbeda, namun selama perjalanan tur konser ini mereka berdua mencoba untuk mengesampingkan perbedaan tersebut agar bisa bertahan hidup. Sampai pada akhirnya, mereka pun menjadi dua sahabat.

Film "*Green Book*" sendiri yang disutradarai oleh Peter Farrelly, seorang *director, screenwriter, producer*, dan *novelist* yang berasal dari Amerika Serikat. Dalam pembuatan film "*Green Book*" Peter Farrelly membutuhkan *budget* sebesar 23 Juta US Dollar dan meraup keuntungan sebesar 144 Juta US Dollar.

Rasisme seperti penyakit yang melanda beberapa masyarakat, dimana mereka beranggapan bahwa orang lain yang memiliki perbedaan dalam hal budaya, warna kulit, kepercayaan, dan kesukuan lebih rendah dari manusia lainnya. Rasisme memang sudah ada sejak berabad-abad yang lalu dan selalu berujung segregasi

(pemisahan ras), diskriminasi sosial, dan bahkan genosida (pemusnahan ras) yang dilakukan Adolf Hitler dan partai Nazi Jerman terhadap kaum Yahudi.

Secara historis rasisme berkembang saat ras yang berbeda bertemu dalam konteks kolonialisasi. Spoonley (1990:96) mencoba menelusuri jejak-jejak rasisme, ia menyimpulkan bahwa ras adalah sebuah konsep kolonial yang berkembang ketika semangat untuk melakukan ekspansi melanda Eropa. Mulai saat itu diperkenalkanlah konsep ras dalam ranah interaksi sosiologis dunia. Menurut Liliweri (2005) dalam (Pratama, 2016:4) asal mula istilah ras diketahui sekitar tahun 1600. Saat itu Francois Bernier seorang antropolog berkebangsaan Perancis, pertama kali mengemukakan gagasan tentang perbedaan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah.

Amerika Serikat adalah salah satu negara yang banyak dijadikan tolak ukur dan standar dari kehidupan kenegaraan yang ideal. Amerika Serikat merupakan negara multirasial, dihuni oleh semua ras dari aneka ragam manusia seluruh dunia (Syafiie dan Sadikin, 2007:30). Rasisme merupakan salah satu masalah besar yang sedang dihadapi oleh masyarakat dunia pada saat ini, terutama di Amerika Serikat. Pada tahun 1995 mencapai 41 persen, pada tahun 2011 menurun menjadi 28 persen, pada tahun 2015 meningkat menjadi 49 persen (Shoichet, 2015).

Terdapat beberapa aturan di Amerika Serikat pada era 1950-1960-an yang mengharuskan orang kulit hitam tidak dibolehkan untuk naik taksi bersama dengan orang kulit putih, atau memasuki gedung dari pintu masuk yang sama. Orang Afrika – Amerika harus minum dari pancuran air minum yang terpisah dari pancuran air minum kulit putih, pergi ke kamar kecil terpisah, bersekolah di sekolah khusus kulit hitam, pemakaman yang terpisah, dan bahkan disumpah dengan memakai Alkitab terpisah. Mereka dikucilkan dari rumah makan dan perpustakaan umum, taman-taman banyak yang melarang orang kulit hitam untuk masuk, dan memasang plang pengumuman yang berisi tulisan “Negro dan Anjing dilarang masuk”. Sebuah kebun binatang kota bahkan menyediakan jam buka terpisah untuk kulit hitam dan kulit putih.

Pada tanggal 1 Desember 1955, di Montgomery, Alabama, Rosa Parks orang Afrika-Amerika menolak untuk mematuhi perintah sopir bus James F. Blake untuk

menyerahkan kursinya untuk penumpang berkulit putih. Menurut hukum Jim Crow yang adalah Hukum Negara Bagian dan Lokal yang diterapkan di Amerika Serikat bagian Selatan tahun 1876-1965 menetapkan bahwa kursi bus harus diprioritaskan terlebih dahulu pada orang kulit putih, dan di dalam bus juga terdapat Batasan yang membedakan bagian kursi untuk orang kulit putih dan untuk orang kulit hitam. Rosa Parks ditangkap dan dijatuhi hukuman penjara hingga 8-15 tahun pada persidangan tanggal 4 Desember 1955 karena menolak memberikan kursi kepada orang kulit putih.



Rosa Parks, melawan aturan segregasi rasial dengan menolak menyerahkan kursi bus kepada penumpang kulit putih pada 1 Desember 1955. Penangkapannya memicu gerakan boikot besar-besaran terhadap bus di Montgomery, Alabama, Amerika Serikat. (Twitter)

Gambar 1.1 Berita Tentang Rosa Parks

(sumber : <https://internasional.kompas.com/read/2018/12/03/18532151/biografi-tokoh-dunia-rosa-parks-melawan-segregasi-rasial> diakses pada tanggal 19 maret 2019 pukul 23:34)

Rasisme di Amerika belum hilang dan masih ada pada saat ini, salah satunya adalah majalah fotografi dan alam *National Geographic* mengakui bahwa dalam sejarahnya pernah bersikap rasis dalam liputan tentang warga kulit hitam di Amerika, *National Geographic* mengabaikan kehadiran orang Afrika-Amerika yang bukan buruh atau pembantu rumah tangga dan menggambarkan orang-orang non-kulit putih

sebagai orang yang kerap tidak memakai atasan/baju, dan primitive. (Andriyanto, 2018).

Pada tanggal 12 April 2015 Freddie Gray ditangkap polisi Baltimore karena tertangkap sedang menatap seorang anggota kepolisian. Saat hendak dibawa ke kantor polisi, Gray diletakkan di belakang mobil tanpa mengenakan sabuk pengaman. Gray dipukuli oleh enam orang petugas secara brutal. Gray mengalami luka serius. Seminggu kemudian Gray meninggal dunia. (Nirmala, 2015).

Rasisme muncul karena adanya ketimpangan dalam sikap toleransi antara kaum mayoritas terhadap minoritas di suatu lingkungan. Diskriminasi sosial ini merupakan hal yang sampai saat ini belum bisa diberantas terlebih ketika masih ada kaum mayoritas yang merasa lebih berkuasa. Di Amerika, diskriminasi sosial mengakibatkan jurang pemisah yang sangat dalam antara warga kulit hitam dan warga kulit putih. "Orang kulit putih tidak mengenal kompromi dalam menjalankan kontrol negara bagian untuk menjaga dominasi kulit putih dengan cara memanfaatkan posisi mereka di Pemerintahan Nasional di Washington (Irab, 2007:56).

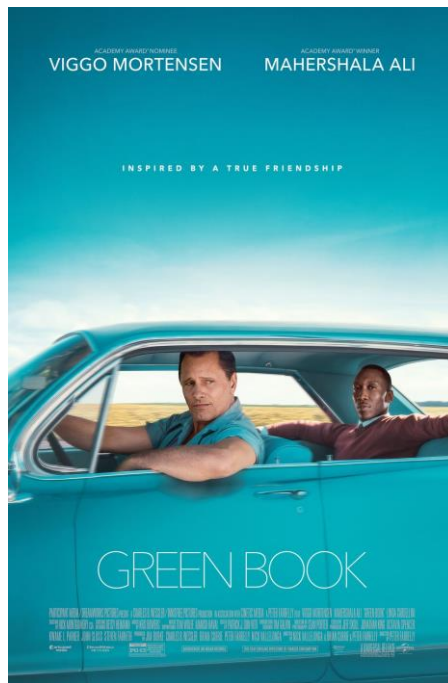
Penyampaian pesan mengenai isu-isu kepada masyarakat, seperti isu mengenai perlawanan rasisme, tidak hanya bisa disampaikan melalui media cetak maupun elektronik, namun dapat juga disampaikan melalui film. Media massa, baik media cetak dan media elektronik, sangat berperan dalam pembentukan prasangka kepada seseorang maupun kelompok lain. Film merupakan salah satu bentuk dari media massa. Film bisa menjadi suatu media untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada masyarakat. Film mampu menjadi sarana komunikasi yang bisa mempengaruhi masyarakat melalui rangkaian gambar yang ditampilkan. Seperti yang dipaparkan Graeme Turner bahwa makna film sebagai representasi dan realitas masyarakat. Film sebagai representasi dari realitas bermakna bahwa film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2013:127-128).

Seiring berkembangnya zaman, pemahaman tentang rasisme pun ikut berkembang. Mulai dari pemahaman formal yang didapat melalui pelajaran sekolah, hingga sesuatu yang didapat melalui teknologi digital. Salah satu cara untuk memahami tentang isu rasisme di era digital saat ini dengan melalui film. Film

merupakan bagian dari komunikasi yang menampilkan gambar bergerak hingga menghasilkan suatu cerita. Dimana cerita tersebut merupakan pesan yang disampaikan kepada khalayaknya.

Film adalah salah satu karya seni dari gabungan beberapa bidang seni. Film juga bisa dibilang adalah karya seni yang komplit karena hampir semua bidang seni dapat diaplikasikan ke dalam film. Selain seni sastra, seni musik dan seni peran, film juga memiliki unsur seni arsitektur dan juga seni teater. Film adalah kemas hasil dari perpaduan yang harmonis dan seimbang antara seni sastra, seni peran dan seni musik (Mudjiono, 2011:1).

Di dunia perfilman sendiri, isu rasisme menjadi hal menarik untuk diangkat kedalam suatu cerita. Film-film yang mengangkat isu rasisme seperti *12 Years A Slave*, *Lee Daniel's The Butler* dan *Glory Road*, dan *Green Book* menjadi sebagian film yang dengan rapi mengemas isu rasisme itu menjadi sebuah cerita yang menarik. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan film *Green Book* sebagai objek penelitian yang membahas tentang isu rasisme yang ditampilkan pada film tersebut. Film ini dipilih karena mengangkat kisah nyata dan kisah seorang pianis terkenal berkulit hitam. Cerita dari film ini menampilkan sikap tegar dari pemeran yang selalu mendapat tindakan rasisme saat melakukan tur nya. Seperti contoh salah satu *scene* dimana Dr. Shirley tidak boleh makan di restoran yang sama dengan orang-orang kulit putih.



Gambar 1.2 Poster Film Green Book

(sumber : www.google.com diakses pada tanggal 28 Februari 2019 pukul 21:35)

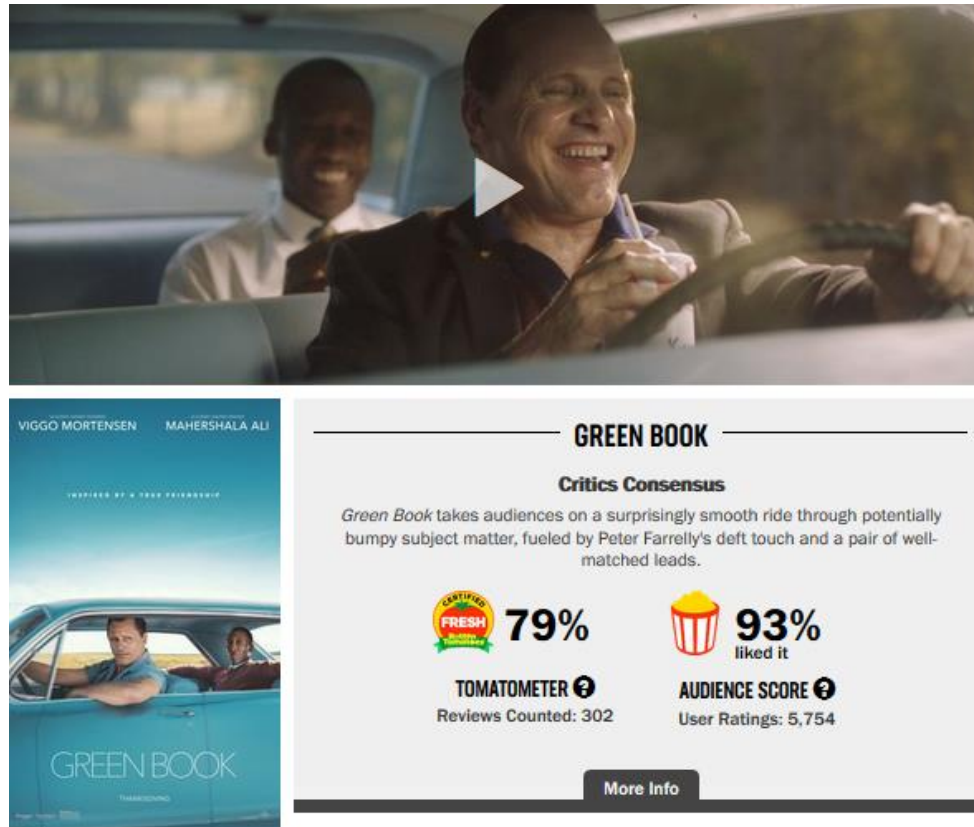
Agar mengetahui film tersebut layak untuk ditonton atau dinilai sebagai film yang bagus, ada beberapa website yang berfokus untuk menilai film-film tersebut. Berikut adalah *rating* dari film “*Green Book*”:



Gambar 1.3 Rating film “Green Book” di IMDB

(sumber: <https://www.imdb.com/title/tt6966692/> diakses pada tanggal 28 Februari 2019 pukul 21:40)

Di IMDb, film *Green Book* mendapatkan rating 8,3/10. Rating tersebut didapat melalui penilaian dari 99.553 orang yang terdiri dari kritikus profesional dan orang awam.



Gambar 1.4 Rating film *Green Book* di Rotten Tomatoes

(sumber : https://www.rottentomatoes.com/m/green_book diakses pada tanggal 28 Februari 2019 pukul 21:57)

Di website *Rotten Tomatoes*, pada versi kritikus film, film *Green Book* mendapatkan rating 79%. Sementara, pada versi penonton awam, film *Green Book* mendapatkan rating 93%. Hasil tersebut didapat dari 5,754 pengguna yang tergabung di situs *Rotten Tomatoes*.

Don Shirley pada kehidupan nyatanya adalah seorang pianis dan composer Afrika – Amerika yang sangat berbakat sejak usia dini, dia memulai debut pertama pada konser Boston Pops saat berusia 18 tahun. Terlepas dari kendala segregasi (pemisahan ras secara paksa) ia tampil ditempat-tempat bergengsi dan mendapat

pujian untuk karyanya dengan Don Shirley Trio, mereka menampilkan gaya unik yang menyatukan elemen klasik, spiritual, dan populer. Beberapa karya musik Don Shirley adalah “*Blue Moon*”, “*Lullaby of Birdland*”, dan “*Love for Sale*”. Dia berkolaborasi dengan Ken Fricker (bassis) dan Juri That (cello) yang sering bergabung dengannya di studio dan di atas panggung sebagai Don Shirley Trio. Album terkenal mereka pada tahun 1961 termasuk hit top 40 “*water boy*”, dan mereka rekaman bersama sampai tahun 1972 sebagai Don Shirley Trio. Dibawah ini adalah daftar lagu Don Shirley Trio:



Don Shirley Trio – Don Shirley Trio

Label: [Cadence \(2\) – CLP 3046](#), [Cadence \(2\) – CLP - 3046](#)

Format: [Vinyl, LP, Mono](#)

Country: [US](#)

Released: [1960](#)

Genre: [Jazz](#)

Style: [Contemporary Jazz](#)

[More Images](#)

Tracklist

A1	Water Boy	4:50
A2	Where's My Bess	2:50
A3	In A Moorish Marketplace	3:25
A4	The Man I Love	4:24
A5	This Nearly Was Mine	5:07
B1	Blue Skies	4:20
B2	Adieu Madraz	3:31
	Tribute To Billie Holiday	
↳ B3a	Traveling Light	
↳ B3b	Don't Explain	
↳ B3c	Easy Living	
↳ B3d	God Bless The Child	
B4	By Myself	3:57
B5	Freedom	3:04
B6	When Your Lover Has Gone	4:11

Gambar 1.5 Album Don Shirley Trio

(sumber: <https://www.discogs.com/Don-Shirley-Trio-Don-Shirley-Trio/release/3622457> diakses pada tanggal 13 Maret 2019 pukul 19:41).

Selama penayangannya *Green Book* berhasil mendapatkan review yang bagus dari para kritikus film. *Green Book* juga berhasil memenangkan penghargaan dan masuk nominasi di beberapa acara penghargaan film ataupun festival film. Diantaranya:

Tabel 1.1 Penghargaan Film “*Green Book*”

No	Kegiatan	Nominasi	Kemenangan
1	<i>Academy Awards</i> (2019)	<i>Actor in a Leading Role</i> (Viggo Mortensen)	<i>Original Screenplay</i> (Peter Farrelly)
		Film Editing (Patrick J. Don Vito)	Best Picture (<i>Green Book</i>)
			Actor in a Supporting Role (Mahershala Ali)
2	<i>British Academy of Film</i> (2019)	<i>Leading Actor</i> (Viggo Mortensen)	<i>Supporting Actor</i> (Mahershala Ali)
		<i>Best Film</i> (<i>Green Book</i>)	
		<i>Original Screenplay</i> (Nick Vallelonga dan Peter Farrelly)	
3	<i>Screen Actors Guild</i> (2019)	<i>Outstanding Performance By A Male Actor In A Leading Role</i> (Viggo Mortensen)	<i>Outstanding Performance By A Male Actor In A Supporting Role</i> (Mahershala Ali)
4	<i>Golden Globes</i> (2019)	<i>Best Director – Motion Picture</i> (Peter Farrelly)	<i>Best Motion Picture – Musical Or Comedy</i> (<i>Green Book</i>)
		<i>Best Performance By An Actor In A Motion Picture – Musical Or Comedy</i> (Viggo Mortensen)	<i>Best Performance By An Actor In A Supporting Role In Any Motion Picture</i> (Mahershala Ali)
			<i>Best Screenplay – Motion Picture</i> (Nick Vallelonga, Brian Hayes, dan Peter Farrelly)

(sumber: <https://envelope.latimes.com/awards/titles/green-book/> diakses pada tanggal 28 Febuari 2019 pukul 22:40)

Film “*Green Book*” ini memiliki unsur rasisme didalamnya, di film ini orang-orang kulit hitam digambarkan tidak boleh makan di restoran yang sama dengan orang kulit putih, menginap di hotel yang sama dengan orang kulit putih dan menampilkan orang kulit hitam sebagai budak untuk orang kulit putih serta sebagai pelayan.

Film sebagai suatu karya dari gabungan beberapa bidang seni memiliki simbol-simbol yang merupakan bentuk pesan dari pemikiran sutradara. Peneliti tertarik terhadap kajian semiotika dari film “*Green Book*” ini. Kajian Semiotika ini akan membawa dan membantu peneliti dalam menemukan makna dari simbol-simbol di film “*Green Book*” ini.

Dari tahun 1936 – 1964 “*The Negro Motorist Green Book*”, merupakan penemuan awal oleh seorang mantan pekerja pos Victor H Green dan istrinya Alma Green yang ditujukan kepada orang Afrika – Amerika untuk melakukan perjalanan di daerah Amerika bagian selatan agar pelancong berkulit hitam tidak mendapatkan tindak diskriminasi oleh warga kulit putih di daerah Amerika bagian selatan. Di dalam buku tersebut terdapat hotel – hotel dan bar yang bisa digunakan orang kulit hitam untuk beristirahat dengan tenang.

Peneliti menggunakan kajian semiotika Roland Barthes untuk menganalisa penelitian ini. Menurut Roland Barthes, prinsip semiotika adalah cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang artinya menandai suatu masyarakat dan mitos tersebut terletak pada tingkat kedua dari penandaan. Setelah terbentuk sistem tanda (*sign*) – penanda (*signifier*) – petanda (*signified*), tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Maka ketika suatu tanda memiliki makna denotasi, kemudian berkembang menjadi makna konotasi, maka makna konotasi tersebut akan menjadi sebuah mitos. Berdasarkan hal-hal diatas, Peneliti mengambil judul penelitian yaitu, **Representasi Rasisme dalam Film “*Green Book*” (Analisis Semiotika Roland Barthes).**

1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana representasi rasisme dalam film “*Green Book*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan representasi

1. Untuk menjelaskan makna denotasi dari representasi rasisme dalam film “*Green Book*”.
2. Untuk menjelaskan makna konotasi dari representasi rasisme dalam film “*Green Book*”.
3. Untuk menjelaskan mitos dari representasi rasisme dalam film “*Green Book*”.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian, khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai Semiotika Roland Barthes dengan kaitannya meneliti ideologi yang terkandung dalam film. Dan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan wawasan tentang tanda pada Rasisme, dimana ideologi tersebut bertentangan dengan Pancasila yang dianut oleh negara Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini diharapkan mampu memenuhi syarat untuk kelulusan dalam studi yang dilakukan oleh peneliti yaitu Ilmu Komunikasi, serta penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai pengetahuan dan menambah wawasan tentang Rasisme.

1.5 Waktu Penelitian

Adapun Jadwal Penelitian diuraikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian 2019

NO	KEGIATAN	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI
1	Pra Penelitian					
2	Merumuskan Masalah					
3	Pengumpulan Data					
4	Pengolahan Data					
5	Menyusun Proposal					
6	Menyusun Skripsi					
7	Sidang Skripsi					